

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOBILITAS ULANG ALIK
PENDUDUK KECAMATAN TAMBAN
MENUJU KOTA BANJARMASIN**

Oleh:

Rabul Alamin¹, Sidharta Adyatma², Deasy Arisanty²

INTISARI

Judul penelitian adalah “faktor yang mempengaruhi mobilitas ulang alik penduduk Kecamatan Tamban menuju Kota Banjarmasin”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi mobilitas ulang alik penduduk Kecamatan Tamban menuju Kota Banjarmasin.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Kecamatan Tamban yang melakukan mobilitas menggunakan transportasi sungai sebanyak 1000 orang perhari. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Morgan dengan tingkat ketelitian sebesar 5% yaitu sebanyak 278 sampel. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, studi kepustakaan dan internet. Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong responden yang melakukan mobilitas ulang alik ke Kota Banjarmasin bagi yang bekerja adalah karena kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal, bagi yang sekolah karena terbatasnya fasilitas pendidikan di daerah asal dan ditambah semakin baiknya sarana transportasi dari daerah asal menuju Kota Banjarmasin. Faktor penarik responden yang melakukan mobilitas ulang alik ke Kota Banjarmasin bagi yang bekerja karena untuk mencukupi kebutuhan. Bagi yang sekolah karena pilihan jurusan yang beragam, bagi yang berwisata karena banyak tersedia tempat hiburan, bagi yang ke pasar karena harga yang lebih murah dari daerah asal dan karena ada keluarga yang dikunjungi.

Kata Kunci : Mobilitas Ulang Alik, Faktor Pendorong dan Faktor Penarik

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara sedang berkembang, dengan salah satu masalah besar yang dihadapi adalah ketimpangan (disparitas) distribusi pendapatan. Tingkat pendapatan di beberapa wilayah bagian Indonesia ada yang memiliki pendapatan tinggi, tetapi ada wilayah yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah, sehingga menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan yang terjadi di beberapa wilayah bagian Indonesia pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah, sehingga kemampuan suatu wilayah dalam mendorong proses pembangunan menjadi berbeda antara wilayah maju dan wilayah terbelakang (Tetya, 2010).

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat

2. Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Ketimpangan pendapatan ekonomi di wilayah Indonesia terjadi salah satunya di provinsi Kalimantan Selatan, seperti Kota Banjarmasin dengan daerah sekitarnya. Diketahui rerata PDRB Kota Banjarmasin tahun 2009 sampai 2011 sebesar 4.922.223.363 rupiah sedang daerah sekitarnya seperti Kabupaten Barito Kuala diketahui sebesar 1.963.995 rupiah. Perbedaan pendapatan PDRB yang besar berdampak pada timbulnya ketimpangan antar kedua daerah tersebut. Perbandingan PDRB kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala menurut lapangan usaha atas dasar Harga konstan 2000 dari tahun 2009 sampai 2011 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala Tahun 2009-2011

No	Tahun	Kota Banjarmasin, Harga Konstan 2000 (Ribuan Rupiah)	Kab. Barito Kuala, Harga Konstan 2000 (Ribuan Rupiah)
1	2009	4.560.093.538,00	1.882.482,94
2	2010	4.935.929.450,00	1.954.954,35
3	2011	5.270.647.101,00	2.054.547,71
Jumlah		14.766.670.089,00	5.891.985,00
Rerata		4.922.223.363,00	1.963.995,00

Sumber: hasil analisis data BPS Kota Banjarmasin Tahun 2012

Besarnya PDRB di Kota Banjarmasin akan meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat disebabkan sangat beragamnya aktivitas ekonomi yang terjadi di Kota Banjarmasin. Perekonomian yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan ditambah lagi pertumbuhan penduduk yang besar dengan persebaran yang tidak merata antar daerah akan mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas (Indriani, 2010). Mobilitas penduduk merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk disuatu wilayah disamping fertilitas dan mortalitas (Puspitasari, 2010).

Fenomena mobilitas penduduk terjadi antara Kecamatan Tamban dengan daerah sekitarnya seperti Kota Banjarmasin, Kota Marabahan, Kabupaten Kapuas dan wilayah lainnya. Kecamatan Tamban merupakan bagian dari Kabupaten Barito Kuala yang jaraknya paling dekat berada disebelah Timur Kota Banjarmasin, yang dipisahkan oleh sungai Barito. Lapangan usaha terbesar yang tersedia di Kecamatan Tamban adalah pada sektor pertanian, sedang daerah sekitarnya seperti Kota Banjarmasin dan Kabupaten Kapuas lebih beragam dengan pendapatan yang besar.

Lapangan pekerjaan yang terbatas disektor non pertanian, ditambah dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat mendorong sebagian besar penduduk di Kecamatan Tamban mencari pekerjaan tambahan dengan melakukan mobilitas menuju daerah sekitarnya seperti Kota Banjarmasin, Kabupaten Kapuas dan wilayah lain yang memiliki peluang kerja besar dengan upah yang tinggi. Faktor dominan yang mendorong orang desa menuju kota adalah faktor ekonomi, yaitu harapan memperoleh upah yang lebih besar. Faktor alam dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan mobilitas seperti bencana alam dan penggusuran lahan. Fasilitas dan infrastruktur desa yang rendah

khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus mobilitas dari desa ke kota (Indriani, 2010).

Penduduk dalam bermobilitas lebih tertarik melakukan perpindahan jarak dekat atau melakukan mobilitas non permanen (Puspitasari, 2010). Jarak yang dekat dengan akses yang mudah antara Kecamatan Tamban dengan Kota Banjarmasin, dan tersediannya peluang usaha yang beragam sesuai dengan keterampilan, mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas non permanen seperti mobilitas ulang alik menuju Kota Banjarmasin dan wilayah sekitarnya. Mobilitas ulang alik atau *commuting* adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga (Mantra dalam Indriani, 2010).

Mobilitas ulang alik yang dilakukan penduduk Kabupaten Barito Kuala, khususnya masyarakat Kecamatan Tamban yang menuju Kota Banjarmasin, dilakukan dengan berbagai cara, ada yang melalui jalur darat dan ada yang melalui jalur sungai. Penduduk Kecamatan Tamban yang melalui jalur sungai dapat memanfaatkan jasa ferry atau penyebrangan yang lain untuk menuju Kota Banjarmasin. Penduduk Kecamatan Tamban yang memanfaatkan jasa ferry terdapat tiga lokasi, yaitu pelabuhan ferry Jelapat 1, ferry Sungai Lauk dan ferry Saka Kajang. Pelabuhan ferry Sungai Lauk dan pelabuhan ferry Saka Kajang berdasarkan informasi dari pengelola ferry yang memanfaatkan jasa ferry tersebut adalah penduduk Kecamatan Tamban, sedang pelabuhan jasa ferry Jelapat 1 dimanfaatkan tidak hanya oleh Penduduk Kecamatan Tamban tapi juga penduduk Kecamatan lain seperti Kecamatan Anjir Muara, Kecamatan Mekarsari, Kecamatan Tabunganen dan wilayah lain yang berbatasan dengan kecamatan Tamban. Penduduk Kecamatan Tamban yang menggunakan jasa kapal ferry tersebut dari hasil wawancara dengan pengelola berkisar rata-rata sebanyak 600 orang perhari di ferry Sungai Lauk dan 400 orang perhari di ferry Saka Kajang. Pelabuhan ferry yang tersedia mempermudah penduduk Kecamatan Tamban melakukan mobilitas ulang alik menuju Kota Banjarmasin.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Ulang Alik Penduduk Kecamatan Tamban Menuju Kota Banjarmasin”

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Mobilitas Penduduk

Perpindahan penduduk merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian (Moertiningsih dan Samosir dalam Pangaribuan, 2013). Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu disebut mobilitas (Pangaribuan, 2013). Mobilitas penduduk dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status pekerjaan. Seseorang yang mula-mula bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja di sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau sering disebut mobilitas penduduk geografis yaitu gerak

(*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*space and time concept*). Batas wilayah umumnya digunakan batas administratif, misalnya provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan pedukuhan (Mantra dalam Indriani, 2010). Mobilitas horizontal dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas (pergerakan) permanen (migrasi) dan mobilitas non-permanen atau migrasi sirkuler (Mantra dalam Sanis, 2010), yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Mobilitas Penduduk Permanen (Migrasi)

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara. Dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah (Munir dalam Puspitasari, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua yaitu faktor pendorong dan faktor penarik yang diuraikan sebagai berikut (Munir dalam Puspitasari, 2010).

Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi yaitu: (a) Sempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, karena masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin; (b) Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal. Faktor-faktor penarik yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi yaitu: (a) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik; (b) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi; (c) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan; (d) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.

b. Mobilitas Penduduk Non Permanen (Sirkuler)

Mobilitas penduduk non permanen ialah gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Seseorang yang menuju daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu cukup lama (Steele dalam Puspitasari, 2010). Faktor yang menyebabkan terjadi migrasi sirkuler adalah sebagai berikut (Pangaribuan, 2010):

1) Faktor Sentripugal dan Sentripetal

Kekuatan sentripugal ialah kekuatan (*forces*) yang terdapat di suatu wilayah yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya, sedangkan kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah. Kesempatan kerja yang kurang dibidang pertanian dan non pertanian serta terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada mendorong penduduk untuk pergi ke daerah dimana kesempatan-kesempatan tersebut terdapat.

2) Perbaikan Prasarana Transportasi.

Dorongan melakukan mobilitas sirkuler bagi para migran distimulir oleh perbaikan prasarana transportasi yang menghubungkan desa dan kota sejak

tahun 1970-an. Prasarana angkutan yang relatif murah, berakibat banyak orang-orang dari desa pergi ke kota (berdagang, berburuh, dan sekolah) dan sebaliknya orang kota yang pergi ke desa. Perbaikan prasarana transportasi dapat menyebabkan perubahan bentuk mobilitas penduduk, misalnya dari menetap menjadi tidak menetap dan dari mondok menjadi ulang alik (*nglaju*).

3) Kesempatan kerja disektor formal dan nonformal

Tekanan penduduk yang tinggi di daerah pedesaan dan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan diluar sektor pertanian, menyebabkan masyarakat mencoba kehidupan di kota-kota sekitarnya.

c. Mobilitas Ulang Alik

Mobilitas ulang alik, konsep waktunya diukur dengan enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, menginap (*mondok*) diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan, sedang mobilitas permanen diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih, kecuali orang yang sudah sejak semula berniat menetap di daerah tujuan seperti seorang istri yang berpindah ke tempat tinggal suami (Puspitasari, 2010).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti (Iskandar, 2013).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

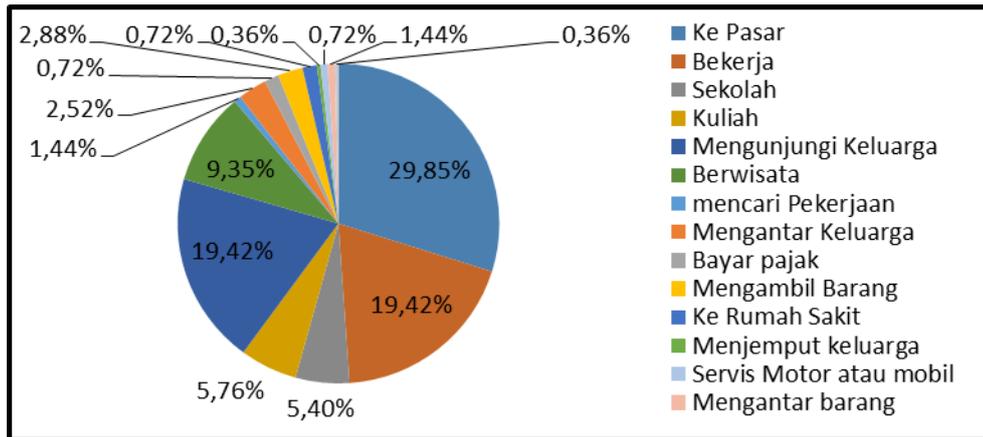
A. Hasil Penelitian

1. Faktor Pendorong Melakukan Mobilitas Ulang Alik

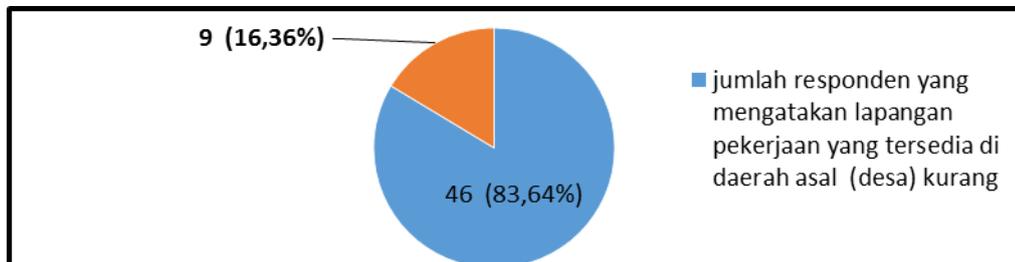
Faktor yang mendorong responden penduduk Kecamatan Tamban melakukan mobilitas ulang alik menuju Kota Banjarmasin terdiri dari kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal, terbatasnya fasilitas pendidikan dan perbaikan prasarana transportasi yang diuraikan sebagai berikut:

1) Kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal

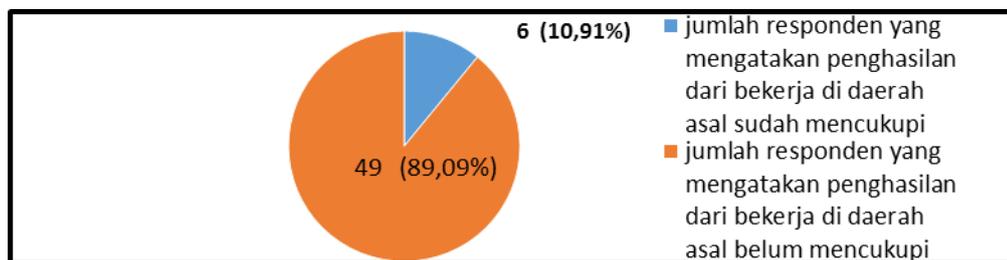
a) Tujuan 278 responden datang ke Kota Banjarmasin



b) Kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal

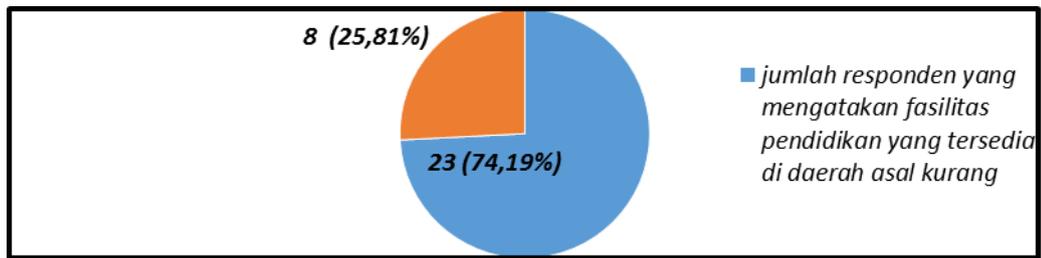


c) Penghasilan responden bekerja di daerah asal

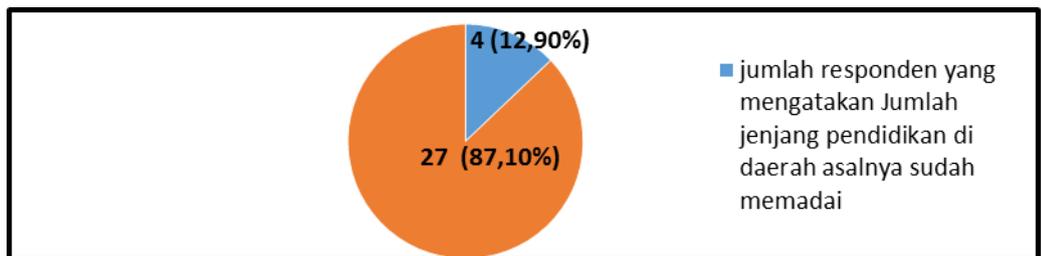


2) Terbatasnya fasilitas pendidikan

a) Fasilitas pendidikan di daerah asal

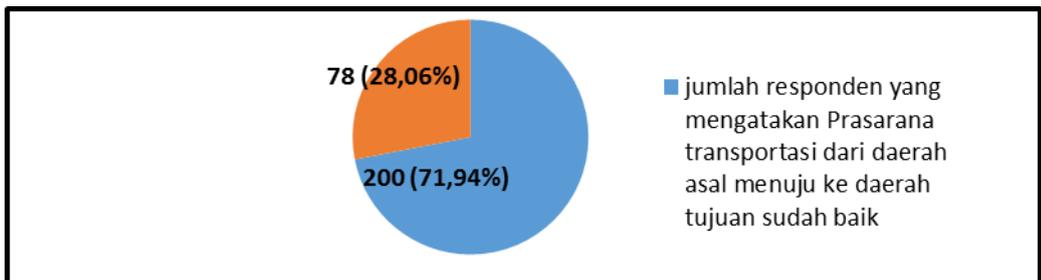


b) Jenjang pendidikan di daerah asal

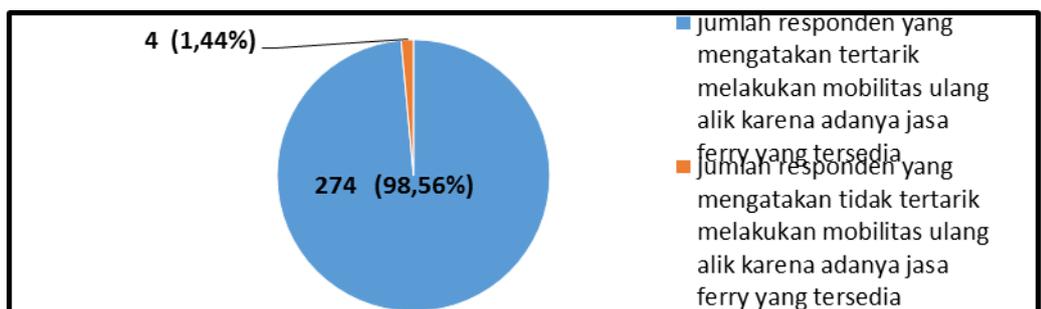


3) Perbaikan prasarana transportasi

a) Prasarana transportasi dari daerah asal ke daerah tujuan



b) Jasa transportasi ferry yang tersedi

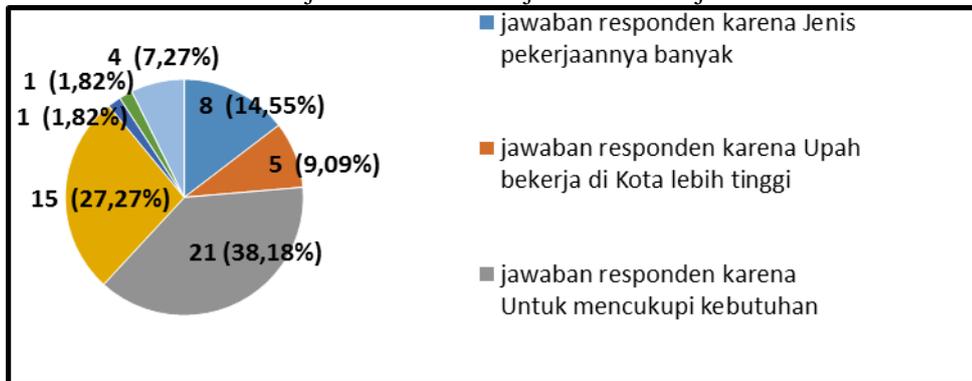


2. Faktor Penarik Melakukan Mobilitas Ulang Alik

Faktor penarik responden penduduk Kecamatan Tamban melakukan mobilitas ulang alik menuju Kota Banjarmasin terdiri dari kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, serta tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung yang diuraikan sebagai berikut:

1) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Alasan tertarik bekerja dan mencari kerja di Kota Banjarmasin

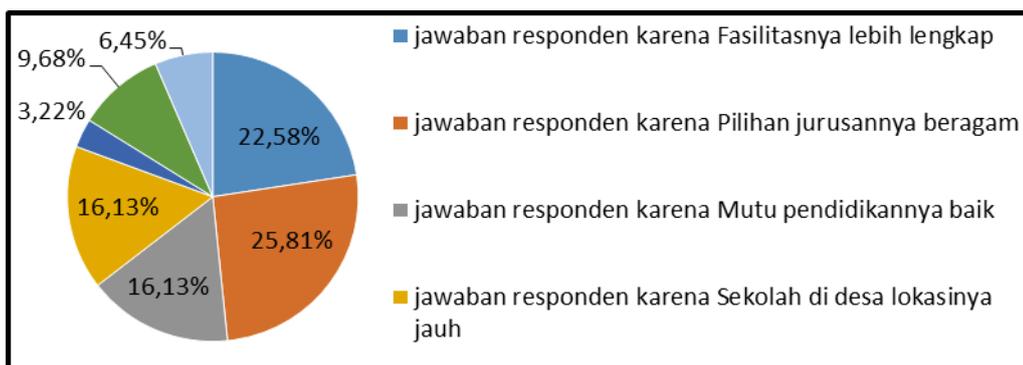


a) Pekerjaan di Kota lebih baik daripada di daerah asal

Responden yang datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan bekerja yaitu sebesar 53 orang mengungkapkan bahwa mendapatkan pekerjaan lebih baik setelah bekerja di Kota Banjarmasin daripada di daerah asal.

2) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik

a) Alasan tertarik menuntut pendidikan di Kota Banjarmasin

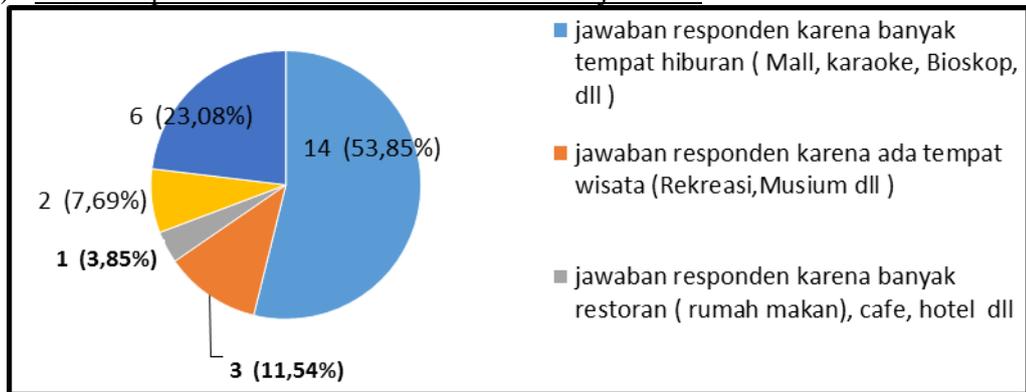


b) Pendidikan di Kota lebih baik daripada di daerah asal

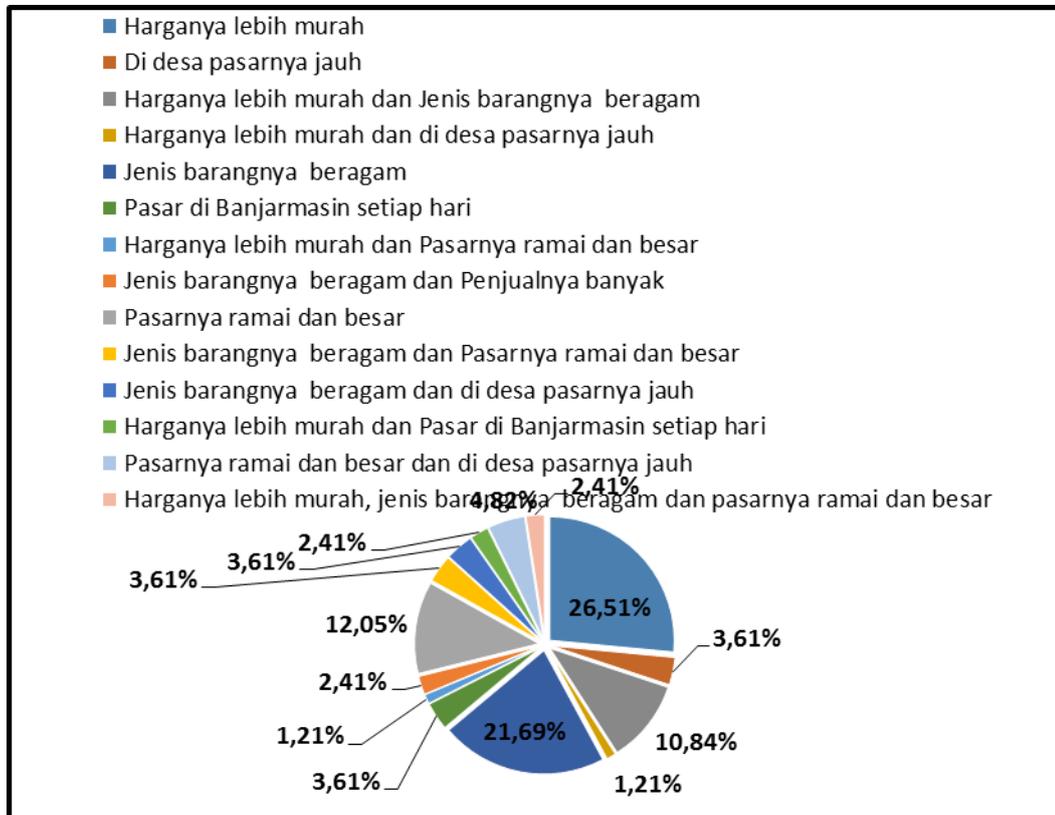
Responden yang datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan sekolah atau kuliah yaitu sebanyak 31 orang mengungkapkan mendapatkan pendidikan yang lebih baik setelah sekolah atau kuliah di Kota Banjarmasin daripada di daerah asal.

3) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan

a) alasan responden tertarik berwisata di Kota Banjarmasin



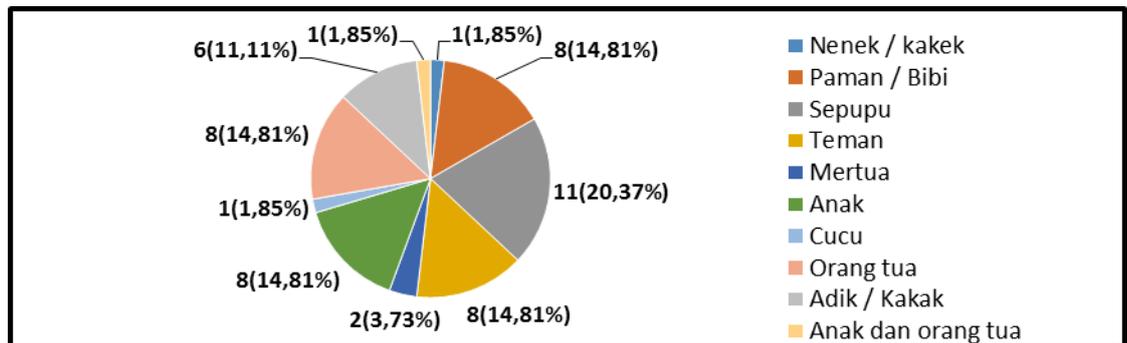
b) alasan responden tertarik ke pasar yang ada di Kota Banjarmasin



4)

5) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung

a) Saudara atau keluarga yang dikunjungi responden di Kota Banjarmasin



b. Pembahasan Hasil Penelitian

a) Kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal

Jumlah responden penduduk Kecamatan Tamban yang datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan bekerja dan mencari kerja adalah sebanyak 55 orang. Alasan 53 responden datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan bekerja dan 2 responden lainnya untuk mencari pekerjaan berdasarkan hasil kuesioner disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah asal. Responden yang mengatakan lapangan pekerjaan di daerah asal kurang adalah sebanyak 46 orang atau 83,64 %. Jenis pekerjaan yang banyak tersedia di daerah asal adalah bertani. Penduduk Kecamatan Tamban hampir sebagian besar memiliki sawah pertanian di daerah mereka. Responden yang memiliki sawah menggantungkan hidupnya dari hasil panen. Penghasilan dari bekerja di daerah asal menurut 49 responden yang bekerja dan mencari kerja di Kota Banjarmasin belum mampu mencukupi kebutuhan. Hasil panen yang belum mampu mencukupi kebutuhan membuat sebagian responden menambah penghasilan dengan salah satu caranya bekerja di Kota Banjarmasin.

b) Terbatasnya fasilitas pendidikan

Jumlah responden penduduk Kecamatan Tamban yang datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan sekolah dan kuliah adalah sebanyak 31 orang. Responden yang kuliah sebagian mengungkapkan bahwa di daerah asal mereka jenjang pendidikan tersedia hanya sampai tingkat SMA sederajat, sehingga penduduk yang berkeinginan untuk kuliah harus datang ke Kota yang menyediakan sekolah perguruan tinggi. Responden yang bersekolah pada tingkat SD, SMP, SMA sederajat dan kuliah mengungkapkan fasilitas pendidikan di daerah asalnya masih kurang. Responden yang mengatakan fasilitas pendidikan di daerah asal kurang adalah sebanyak 23 orang atau 74,19 %. Jumlah jenjang pendidikan yang tersedia di daerah asal menurut 27 orang atau 87,10 % belum memadai. Fasilitas pendidikan yang kurang dan belum memadai tersebut diungkapkan sebagian responden seperti jumlah sekolah SD, SMP dan SMA yang masih terbatas. sehingga lokasi sekolah di daerah asal yang jauh dari tempat tinggal membuat mereka lebih memilih untuk bersekolah di Kota Banjarmasin daripada di daerah asal karena alasan jarak yang lebih dekat.

c) Perbaikan prasarana transportasi

Jumlah responden penduduk Kecamatan Tamban yang melakukan mobilitas ulang alik dengan memanfaatkan jasa ferry menuju Kota Banjarmasin adalah 278 orang. Responden yang melakukan mobilitas ulang alik menuju Kota Banjarmasin dari jumlah total 278 orang, sebanyak 200 orang atau 71,94 % mengatakan prasarana transportasi dari daerah asal menuju Kota Banjarmasin sudah baik. Prasarana transportasi yang sudah baik tersebut berupa jalan yang mudah diakses menuju lokasi dermaga ferry dan kondisi transportasi ferry yang membawa responden menuju Kota Banjarmasin sudah baik. Keberadaan jasa ferry yang tersedia di daerah asal membuat 274 responden atau 98,56 %, lebih tertarik melalui jalur sungai daripada jalur darat.

d) Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik

Responden yang datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan bekerja yaitu sebanyak 53 orang mengungkapkan bahwa mendapatkan pekerjaan lebih baik setelah bekerja di Kota Banjarmasin daripada di daerah asal. Pekerjaan responden di Kota Banjarmasin mampu menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan. Bekerja di Kota diungkapkan sebagian responden lebih cepat mendapatkan upah daripada bertani di daerah asal yang hasilnya diterima hanya pada saat panen.

e) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik

Responden yang datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan sekolah dan kuliah yaitu sebanyak 31 orang mengatakan mendapatkan pendidikan yang lebih baik setelah sekolah atau kuliah di Kota Banjarmasin.

f) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan

Jumlah responden penduduk Kecamatan Tamban yang datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan berwisata adalah sebanyak 26 orang atau 9,35 %. Responden lainnya sebanyak 83 orang atau 29,86 % datang dengan tujuan ke pasar. Tujuan responden ke pasar dan berwisata ke Kota Banjarmasin karena keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan di Kota Banjarmasin. Responden yang tujuannya ke pasar, jumlah terbanyak yaitu 22 orang atau 26,51 % tertarik ke pasar yang ada di Kota Banjarmasin karena harganya lebih murah di banding pasar yang ada di daerah asal. Jenis barang yang di jual di Kota Banjarmasin diungkapkan sebagian responden beraneka ragam sedang jenis barang yang tersedia di pasar daerah asal jumlahnya terbatas. Responden yang tujuannya berwisata jumlah terbanyak yaitu 14 orang atau 53,85 % mengatakan tertarik berwisata ke Kota Banjarmasin karena banyak tersedia tempat-tempat hiburan di Kota. Tempat hiburan tersebut seperti mall, tempat karaoke, bioskop dan tempat lainnya di Kota Banjarmasin. Keberadaan tempat-tempat hiburan tersebut dimanfaatkan responden untuk refreasing dan menghilangkan kejenuhan yang tidak mereka dapatkan di daerah asal.

g) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung

Jumlah responden penduduk Kecamatan Tamban yang datang ke Kota Banjarmasin untuk tujuan mengunjungi keluarga adalah 54 orang. Keberadaan saudara atau keluarga yang tinggal di Kota Banjarmasin diharapkan responden sebagai tempat untuk berlindung. Kunjungan keluarga dijadikan responden untuk

mempererat hubungan persaudaraan antar keluarga yang tinggal di Kota Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia*. Katalog BPS : 3101015
- Badan Pusat Statistik .2012. *Banjarmasin Dalam Angka 2012*. Banjarmasin.
- Indriani, P. 2010. Analisis Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Commuter.*Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro SEMARANG.
- Iskandar.2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: referensi (gaung persada press group).
- Pangaribuan, K.H .2013. Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan, dan Status Perkawinan terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro SEMARANG..
- Puspitasari, A.Y. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro SEMARANG.
- Putri, H.P. 2010. Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro SEMARANG.
- Sanis, P.A. 2010. Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro SEMARANG.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tetya, O. 2010. Analisis Kesenjangan Pendapatan Di Provinsi Kalimantan Selatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Tesis*. Jakarta: Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.